



Daftar isi tersedia di [Jurnal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Cetak) ISSN:2477-8524 (Elektronik)
Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Nilai-nilai moderasi beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan

Rahmad Anwi Siregar^{*)}, Candra Wijaya, Afrahul Fadhila Daulai

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 6th, 2023
Revised Dec 19th, 2023
Accepted Jan 21th, 2024

Keywords:

Moderasi agama
Kota Medan
Pendidikan agama Islam

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi yang ada di SMA Swasta Cinta Damai Kecamatan Helvetia Kota Medan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan alasan untuk mengeksplorasi aktivitas dan kegiatan moderasi agama di lokasi tersebut. Alasan peneliti memakai teknik dan metode penelitian kualitatif adalah agar dapat meneliti objek alamiah serta fakta-fakta dimana terjadi dilapangan, selain dari pada itu peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam tentang mengeksplorasi Lokasi objek penelitian ini dilakukan di SMA Teladan Cinta damai Kecamatan Helvetia Kota Medan. Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan jangka waktu ialah sejak bulan Januari 2023 sampai Maret 2023. Hasil dari penelitian ini adalah substansi paling mendasar nilai-nilai moderasi beragama di ajarkan dan penerapan kepada siswa SMA Swasta Teladan Cinta Damai adalah untuk memberikan suasana yang rukun dan damai sehingga dapat suasana belajar yang nyaman, meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar siswa sekolah yang berbeda agama dan suku, membekali siswa dengan wawasan kemoderatan, serta agar tetap terpelihara kerukunan antar seluruh elemen dibawah realitas sekolah yang berbeda- beda. Implikasi dari penanaman nilai-nilai Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada Siswa meliputi tawassuth, taawaun (berkeseimbangan), I'tidal (tegas dan lurus), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah).



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rahmad Anwi Siregar,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: rahmadanwi35@gmail.com

Pendahuluan

Ideologi negara Indonesia yakni Pancasila menekankan konsistensi agama yang harmonis. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia telah menjadi contoh bagi negara lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil menemukan keharmonisan antara agama dan budaya, dan negara. Konflik atau masalah sosial masih muncul dari waktu ke waktu, tetapi kita selalu dapat menyelesaikannya dan kembali ke rasa kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa yang besar (Victor, 2019).

Namun, harus diwaspadai ancaman yang muncul dalam kehancuran bangsa, apalagi agama dijadikan dalih. Konflik yang bersumber dari agama dapat terjadi pada siapa saja, baik dalam satu kelompok agama yang sama maupun dalam kelompok agama yang berbeda. Biasanya hal ini terjadi karena seseorang menutup diri dari pengertian dan pendapat orang lain, merasa benar sendiri, dan saling menyalahkan. Munculnya kelompok-kelompok radikal pada akhirnya mengejutkan. Kelompok ekstrimis intoleran mudah sekali tidak mempercayai seseorang dan dengan mudah menyebarkan apa saja, sehingga timbul konflik dan permusuhan

dalam kelompok yang pemahamannya tidak seimbang (Tahmid, 2018). Radikalisme adalah mazhab yang membingungkan, sehingga menganggap enak orang lain hingga kaum radikal mengambil sikap terhadap tempat ibadah tertentu (Darlis, 2017).

Ajaran Islam ini bertentangan karena pada kenyataannya Islam bersifat universal, menyebarkan persaudaraan, menyebarkan kedamaian dan toleransi (Sutrisno, 2019). Indonesia adalah negara yang bersifat demokratis dan akan sangat rentan untuk timbulnya perpecahan dan konflik akibat perbedaan pandangan yang dilandasi suatu kepentingan, baik itu kepentingan pribadi, kelompok, golongan atau organisasi tertentu (Ali, 2014). Terutama dari sisi kehidupan sosial dan keberagaman serta keyakinan. Untuk itu bagi negara yang memiliki sistem demokrasi serta berlandaskan Pancasila yang memiliki nilai filosofi keberagaman tentu negara perlu hadir dan menjamin kebebasan serta keadilan bagi setiap manusia yang hidup di dalamnya untuk memeluk dan menjalankan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Tidak dibenarkan adanya sikap persekusi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan terlarang untuk menspesialkan golongan mayoritas (Dahlan, 2020).

Hal ini dimaksudkan agar seluruh masyarakat dapat memahami makna dari toleransi yang sebenarnya dan dapat menghormati satu dengan yang lainnya saat menjalankan ritual ibadahnya masing-masing (Amar, 2018). Visi dan misi diperlukan dalam mengatur agama, agar perdamaian dan kerukunan dapat tercipta ketika kehidupan beragama dilakukan dengan menghargai perbedaan interpretasi dan pemahaman, mengutamakan moderasi beragama dan tidak terjebak pada tindakan kekerasan, sikap ekstrim dan intoleransi. Islam sebagai agama memiliki sejarah panjang perjumpaan dengan agama lain. Sikap terbuka umat Islam dalam menerima keragaman budaya dan masyarakat lain dapat menjadi acuan bagi Negara dan bangsa (Hanafi, 2013).

Multikulturalisme yang terbuka, inklusif dan toleran inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini (Anwar, 2019). Untuk menyatukan pandangan dan perilaku tersebut maka konsep moderasi beragama ini perlu untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agar generasi kedepan dapat sedini mungkin diberikan benteng dan konsep mengenai moderasi beragama itu sendiri. Perubahan dalam kehidupan sosial memang tidak akan dapat tercapai tujuannya dalam waktu yang singkat, untuk itu evolusi adalah jawabannya, dan evolusi hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Negara yang benar-benar menghargai aktivitas dan kegiatan agama apapun tanpa adanya saling paksa, menggunjing, memfitnah, dan menyerang pemeluk agama yang lainnya (Dahlan, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan salah satu cara mediasi antar keberagaman agama di Indonesia. Agama moderat adalah budaya nusantara yang menyejajarkan, dan tidak meniadakan dirinya antara agama dan kearifan lokal. Jangan bertentangan dengan diri sendiri tetapi temukan solusi dengan toleransi (Akhmadi, 2019). Kunci untuk menciptakan kerukunan dan toleransi di tingkat nasional, lokal maupun global adalah moderasi beragama. Penolakan liberalisme dan ekstremisme terjadi dalam pilihan moderasi beragama untuk mencapai keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terjaga (RI, 2019). Dalam hal ini, siswa merupakan salah satu pemain kunci yang berperan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama ini.

Peserta didiklah yang akan menjadi generasi penerus atau bagian utama penerus pembangunan sehingga harus dibekali dengan keterampilan yang beragam. Tidak hanya kapasitas intelektual yang ditandai dengan kemampuan bernalar dan berefleksi, tetapi juga kompetensi moral yang diekspresikan melalui perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian, dan jati diri bangsa.

Yayasan Perguruan Teladan Sumatera Utara merupakan sekolah yang paling lama berdiri di kecamatan Medan Helvetia. Sebuah Sekolah dengan ciri khas paling unik dari sekolah lainnya. Yakni sekolah yang mengusung tema nasionalis di banding sekolah sekolah yang ber latar belakang agama, seperti sekolah Islam maupun sekolah Nasrani. Peneliti melihat terdapat beberapa agama yang terdapat di perguruan tersebut, baik dari elemen guru, tata usaha, maupun siswa-siswinya. Sehingga peneliti rasa akan cocok dan sangat kompatibel apabila dijadikan sebagai objek penelitian yang mengusung tema moderasi beragama ini. Karena disekolah ini kita akan dapat langsung melihat bagaimana siswa-siswa yang beragama Islam berinteraksi secara langsung dengan siswa-siswi yang berbeda keyakinannya dengan mereka.

Terdapat empat pilar moderasi beragama yakni toleransi yang merupakan pondasi utama moderasi beragama, moderasi beragama menolak radikalisme yakni segala tindakan kekerasan akan ujaran kebencian atas nama agama, kemudian semangat kebangsaan, dan moderasi beragama mencintai dan melestarikan kearifan lokal yang sifatnya toleran dan humanis. Dalam penelitian ini dapat melihat langsung bagaimana sikap antar siswa yang tidak sama keyakinannya ketika menjalankan perintah agama mereka, benarkah interaksi sosial mereka sudah mereka batasi sendiri, atau memang mereka masih menghormati satu dengan yang lainnya. Seluruh pertanyaan terkait akan dapat langsung terlihat dilapangan, peneliti pun dapat menarik teori mengenai radikalisme dan toleransi beragama langsung di lapangan, dengan data yang diperoleh maka

penelitian ini berfokus pada teori radikalisme dan toleransi beragama. Karena indikasi yang beredar selama ini masih sangat sedikit sekali dibuktikan lewat penelitian dengan data yang konkret di lapangan.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan alasan untuk mengeksplorasi aktivitas dan kegiatan moderasi agama di lokasi tersebut. Alasan peneliti memakai teknik dan metode penelitian kualitatif adalah agar dapat meneliti objek alamiah serta fakta-fakta dimana terjadi dilapangan, selain dari pada itu peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam tentang mengeksplorasi (Sugiyono, 2021). Lokasi objek penelitian ini dilakukan di SMA Teladan Cinta damai Kecamatan Helvetia Kota Medan. Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan jangka waktu ialah sejak bulan Januari 2023 sampai Maret 2023.

Subjek penelitian ini ialah 7 Orang Responden yaitu Kepala Sekolah Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Guru Agama Islam Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Guru Agama Kristen Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Siswa Agama Islam Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Siswa Agama Kristen Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Siswa Agama Hindu Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan, Siswa Agama Buddha Unit SMA Teladan Cinta Damai Medan. Adapun yang menjadi Sumber Informasi mengikut kepada konsep Triangulasi Data, yaitu dari Pihak Kepala Sekolah, Guru dan siswa.

Teknik pengumpulan atau temu kembali data dalam penelitian kualitatif, sasaran serta diteliti berkaitan terkait latar belakang sosial. Teknik pengumpulan data dalam penggunaan kualitatif ditentukan oleh konteks masalah serta deskripsi data dimana akan diperoleh, terdiri atas metode observasi, metode wawancara, dokumentasi. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) (Kurniasari, 2022).

Hasil dan Penelitian

Moderasi Beragama

Istilah moderasi adalah kebalikan dari ekstremisme dan radikalisme, yang sangat populer dan diperdebatkan di berbagai negara selama bertahun-tahun. Sikap rasional adalah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan dan masalah individu, dan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Ibnu Asyur mendefinisikan kata Wasath dalam dua pengertian, yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang sama besar. Meski terminologi menjadi dasar prosesnya, namun nilai-nilai Islam bersifat langsung dan tidak dilebih-lebihkan (Amar, 2018).

Adapun dalam hadits, Nabi Muhammad SAW menyebutkan kata al-qasd yang memiliki arti pertengahan (al-tawassut), sebagai artinya berikut: Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan." (HR. Bukhari) (Ardiansyah, 2016).

Bila moderasi dikaitkan dengan kata agama, berarti moderasi beragama berarti penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan dalam sikap yang terkait dengan praktik keagamaan (Ardiansyah, 2016). Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan yang mengacu pada penghormatan terhadap orang yang berbeda agama atau inklusif dan menjalankan agamanya sendiri atau eksklusif dalam perilaku. Kerukunan dan toleransi muncul dari moderasi beragama di tingkat nasional, lokal dan global. Salah satu kunci untuk menyeimbangkan tujuan mewujudkan perdamaian dan mempertahankan peradaban adalah memilih moderasi dalam beragama sambil menolak liberalisme dan ekstremisme (RI, 2019).

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam, mengadopsi cara hidup modern dan sejenisnya, Rasional dalam menggunakan cara berpikir, pemahaman islam menggunakan sebuah pendekatan kontekstual, penggunaan ijtihad. Harmoni, toleransi, serta kerja sama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut (Hilmy, 2013).

Ketika seseorang membela yang benar, dia mampu menyeimbangkan dan menjadi pusat dari kedua situasi yang mereka hadapi. Beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (wasathiyah) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya (Kamali, 2015). Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti wasath antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang

menjelaskan bahwa wasathan adalah adlan (عدل) atau adil. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari AtsTsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, "Khair al- umur awsathuha

(خير الأمر أوسطها) sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya." Kata awsath dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik (Shihab, 2013). Sifat baik merupakan tengah-tengah dari 2 bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengah Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam kontemplasi, respon dan pengamalan. Ekuilibrium adalah proses penggambaran sikap, cara pandang dan komitmen yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan. Seseorang memiliki sikap yang seimbang, artinya tegas, bukan berarti tidak memiliki pendapat. Keseimbangan dapat dilihat sebagai sesuatu yang cukup dilakukan dari sudut pandang seseorang yang tidak liberal, tidak berlebihan, atau konservatif.

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar- Rahman; [55]: 7-9) (RI, 2014)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan nikmat dan karunia yang Allah berikan kepada umat-Nya baik di udara, di laut maupun di darat, maupun di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat dan dunia dengan cara yaitu dengan sikap yang saleh, menjaga keseimbangan dan proporsionalitas (Miswari, 2007).

Ada empat indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain tahan terhadap kekerasan, mengaku kebangsaan, menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan toleran (Yasid, 2010). Pertama, kebangsaan selalu mempunyai kewajiban untuk mengetahui dan melihat bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai UUD 1945 dan Pancasila. Kedua, toleransi digunakan sebagai indikator moderasi beragama karena bertujuan untuk mengetahui dan melihat bahwa umat beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain serta tidak mengganggu orang lain ketika menyampaikan pendapat dan menyampaikan pendapatnya. Keyakinan (Nur & Mukhlis, 2015).

Ketiga, non-kekerasan merupakan indikator moderasi, dimana alat ukur tersebut bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana seseorang dalam ekspresi keimanan dan pemahaman agama secara damai sehingga tidak terjadi kekerasan mental, fisik maupun verbal. Sikap ini terlihat ketika perubahan masyarakat dilaksanakan berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Dalam indikator ini Anda tidak hanya dapat melihat beberapa agama, tetapi semua agama. Keempat, perilaku dan sikap adaptif terhadap kepemilikan agama terkait dengan budaya lokal. Tujuan dari indikator ini adalah untuk mengenali dan mengetahui penerimaan praktik keagamaan tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang berwatak baik ketika ada budaya atau tradisi lokal yang diasosiasikan dengan agama dimana tidak ada konflik dengan agama disebut sebagai orang yang moderat (Akhmadi, 2019).

Dalam Perpres 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama disebutkan bahwa tujuan adanya Perpres ini adalah untuk memperkuat moderasi beragama dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan pendataan, pembinaan, dan pengawasan terhadap organisasi keagamaan dalam rangka penguatan moderasi, serta pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran untuk kegiatan moderasi agama. Dengan adanya Perpres 58 tahun 2023, sebagai anggota masyarakat perlu memahami dan menyebarkan pesan moderasi bergama di lingkungan sekitar. Dapat juga berpartisipasi aktif jika terdapat dialog atau diskusi terkait implementasi moderasi bergama.

Sejarah Berdirinya SMA Swasta Teladan Cinta Damai.

Berdirinya SMA Swasta Teladan Teladan Cinta Damai tidak terlepas dari SMA Swasta Teladan Cinta Damai memiliki sejarah yang berawal dari gagasan Bapak Yayasan Toga Sianturi pada tahun 1985, yang menghendaki kualitas pendidikan di Medan Helvetia agar lebih baik, Karena mengingat pada saat itu tidak sedikit ditemukannya anak-anak berhenti sekolah disebabkan terkendala dibiaya yang belum bisa melanjutkan pendidikannya. Dengan melihat fenomena yang memprihatinkan ini Bapak Yayasan Toga Sianturi, berinisiatif membuat Yayasan Awalnya Sekolah tersebut belum memiliki tempat yang tetap dan hanya mengontrak disebuah rumah yang dijadikan ruang kelas yang beralamatkan di Jl. Pendidikan No.62 Kelurahan cinta damai. Dengan semangat dan kegigihan bapak yayasan toga sianturi dan istri terwujudlah bangunan sekolah yang seadanya.

Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai semakin tinggi pada masa kepemimpinan Anton Sinaga, S.Pd, M.Min. Pendirian SMA Swasta Teladan Cinta Damai sebagai wadah guna meningkatkan pembinaan siswa, dengan memberikan pembelajaran yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kurangnya pengetahuan dikalangan siswa.

Pendirian SMA Swasta Teladan Cinta Damai juga didukung dengan dasar Hukum Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan. Pada pasal 30 menyebutkan bahwa pendirian SMA Swasta Teladan Cinta Damai bertujuan agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ.

Suasana damai yang tercipta di Sekolah dapat terwujud jika tidak ditemukan konflik baik internal maupun eksternal di sekolah. Alasan moderasi beragama di diterapkan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai adalah untuk meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar umat beragama. Alasan Sekolah mengimplementasikan moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana rukun dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan suasana rukun di sekolah, maka anak-anak bangsa yang ada di sekolah harus dibekali dengan wawasan kemoderatan yakni melalui moderasi beragama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan baik antar suku maupun antar agama.

Alasan mengapa moderasi beragama di implementasikan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai adalah untuk menciptakan suasana Sekolah yang rukun dan damai sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar siswa yang berbeda agama dan suku, dan membekali siswa dengan wawasan kemoderatan.

Model Penanaman Konsep Moderasi Beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai

Sekolah dianggap sebagai lembaga yang paling berperan dalam pembentukan moral dan karakter anak bangsa, termasuk dalam membentuk sikap moderat dan toleransi siswa. Pemahaman moderasi beragama perlu ditanamkan kepada siswa di lingkungan sekolah, baik disekolah maupun luar sekolah, termasuk di SMA Swasta Teladan Cinta Damai. Sekolah heterogen ini secara struktural telah mengimplementasikan konsep moderasi beragama kepada para siswa melalui pemahaman moderasi beragama dari para gurunya.

Penanaman konsep moderasi beragama di Sekolah memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kepada para siswa. Menurutnya konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Sekolah sudah bagus dalam arti sangat mendukung pembentukan sikap moderat siswa. Konsep moderasi beragama yang dipahami oleh guru Sekolah lebih mengarah pada konsep tawassuth dan sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, terutama dalam lingkup keberagaman dan keberagaman yang ada di Sekolah. Dalam hal konsep tawassuth dan sikap moderat yang ada di SMA Swasta Teladan Cinta Damai dapat dilihat bagaimana sekolah memasukkan pendidikan moderasi bergama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Selain itu, guru juga memberikan contoh sikap moderat dan terbuka terhadap keragaman agama dan budaya siswa. Sekolah juga memastikan tidak adanya paksaan atribut atau kegiatan keagamaan tertentu kepada non-muslim. Membangun komunikasi yang baik antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Mengadakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antar siswa seperti bakti sosial, seni budaya. Menjadikan rumah ibadah sebagai aset keberagaman yang perlu dilindungi bersama. Kemudian memfasilitasi kegiatan keagamaan siswa, dan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai keyakinan untuk keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Selanjutnya pemahaman ini disosialisasikan kepada siswa melalui pembelajaran setiap hari dengan tujuan supaya mereka menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Misalnya guru menyisipkan materi moderasi beragama saat mengajarkan PPKn, Sejarah, dan mata pelajar lain yang relevan. Adanya kegiatan rutin seperti doa bersama, apel pagi yang menanamkan pesan-pesan moderasi bergama, dan sebagainya.

Proses mengkonsep dan merancang moderasi beragama di Sekolah tidak terlepas dari berbagai macam elemen, salah satunya prinsip moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama di Sekolah sejauh ini merujuk pada mandat pimpinan berupa SK Yayasan. Proses perancangan insersi moderasi beragama dalam mata Pelajaran di lingkungan sekolah berpedoman pada aturan yang dibuat oleh Yayasan salah satunya SK tentang pendalaman agama di lingkungan sekolah. Dalam SK tersebut telah tertera secara rinci mengenai tujuan, landasan dan juga hasil mengenai penetapan SK tersebut. Disini peneliti menangkap bahwasannya prinsip moderasi beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai dilandaskan pada penguatan karakter bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bela negara, dan mampu meningkatkan jati diri bangsa.

Terkait implikasi moderasi beragama terhadap kontestasi antar siswa beragama yang baru baru ini terjadi termasuk dalam intern siswa Hindu, pihak yang telah menyadari pentingnya prinsip moderasi beragama tentu diharapkan menjadi pribadi yang moderat, dan senantiasa berusaha menempatkan dirinya di tengah-tengah pihak yang tengah berkontestasi. Prinsip moderasi beragama sendiri ada dua, yakni adil dan berimbang.

Alasan Pemahaman Moderasi Beragama Diajarkan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai

Moderasi beragama bertujuan mencetak pribadi-pribadi moderat yang memiliki sifat adil dengan cara melaksanakan dan menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya tidak berlebihan, termasuk dalam menjalankan hidup beragama. Namun disisi lain, tidak terlalu menyepelkan juga ajaran agamanya yang diyakininya. Kemudian prinsip selanjutnya yakni memiliki sifat yang berimbang, maksudnya selalu berusaha berada di tengah-tengah dan menghindari sikap yang ekstrem dalam mengagung-agungkan nama Tuhan atau ajaran agama yang sampai merendahkan harkat dan martabat orang lain.

Dengan proses memupuk sikap yang moderat inilah, pada akhirnya akan lahir sikap toleransi antar sesama siswa beragama hasilnya, dimana sikap yang melihat, memandang, dan memperlakukan semua orang di dunia dengan sama atas dasar kemanusiaan, meskipun secara biologis dan ideologis berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian dari sikap toleransi ini, sikap egois dan plural yang terlalu mencintai agama sendiri secara ekstrem yang menjadi faktor internal dari kontestasi antar siswa beragama akan bisa diselesaikan, diminimalisir, bahkan bisa dicegah sejak dini.

Sebagai suatu konsep yang adi luhung, moderasi beragama sebagai jawaban atas kontestasi antar siswa beragama ternyata telah dikenal dalam sejarah agama-agama yang besar. Moderasi beragama dalam agama Islam dikenal dengan konsep ajaran Wasathiyah, dalam agama Kristen dikenal dengan istilah ajaran Golden Mean Aturan Emas memang tidak dapat ditemukan secara eksplisit di Perjanjian Lama. Singkatnya, Peraturan Emas mencakup esensi empati moralitas yang diajarkan langsung oleh Yesus. Ini adalah cara sederhana namun kuat untuk mengatakan bahwa kita harus menghormati martabat sesama manusia dan tidak lupa bahwa kita semua memungkinkan untuk melakukan tindakan tidak bermoral. Yesus mengatakan, "Lakukan kepada orang lain sebagaimana kamu ingin mereka memperlakukanmu." Hal ini mengacu kepada dua hal penting dalam Perjanjian Lama.

Referensi di Matius menyajikan Aturan Emas sebagai rangkuman ajaran-ajaran para nabi. (Matius 7: 12) "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.", dalam kepercayaan agama Buddha ada Majjhima Patipada sebagai suatu ajaran kerukunan, serta di dalam agama Konghucu juga ada konsep ajaran Zhong Yong m istilah dalam ajaran Khonghucu disebut Zhong adalah pokok besar dunia dan harmonis atau He, adalah cara menempuh jalan suci -istilah yang digunakan dalam Khonghucu yakni Dao di dunia (MATAKIN, 2016).

Perspektif ini meyakini bahwa kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, serta makhluk dan benda akan terpelihara jika Zhong dan He dapat terselenggara Kongzi melanjutkan bahwa seorang yang hidup dalam jalan tengah sempurna disebut Junzi, sedangkan mereka yang menentang jalan tersebut disebut xiaoren. Konsep atau program Moderasi Beragama tentu tidak ujug-ujug datang begitu saja tanpa ada hal yang melatarbelakanginya. Istilah peribahasanya, "Ada asap ada api". Munculnya konsep atau program ini tidak lepas dari kondisi keberagaman kita yang dianggap mulai keluar atau menyimpang dari hakikat beragama sendiri yang seharusnya berada di jalan tengah. Dalam bahasa Khonghucu tidak melenceng dari Zhong Yong atau tengah sempurna, atau setidaknya-tidaknya masih di dalam batas Zhong He atau tengah harmonis (MATAKIN, 2016).

Jika dihubungkan dengan bagaimana Hindu sebagai sebuah agama dalam memandang moderasi beragama ini, dikenal dengan berbagai macam konsep yang di dalam tahap awal tidak lepas dari sloka-sloka dalam kitab suci Weda sebagai sumber dari ajaran agama Hindu.

Weda sebagai pengetahuan yang maha luas membuat Weda tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hubungan vertikal antara Tuhan dengan siswanya saja, melainkan juga mengamankan hubungan harmonis secara horizontal antar sesama ciptaan Tuhan, termasuk antar siswa beragama. Mengetahui ciptaannya yang beragam dengan segala ciri khasnya, Tuhan Yang Maha Esa dalam Weda sudah sangat bermurah hati, memberikan sebuah pesan kepada siswanya bahwa, Beliau tidak hanya bisa dicapai dalam satu atau jalan saja, melainkan Beliau dapat dicapai dalam berbagai jalan.

Pesan ini tertuang dalam sloka Bhagawad Gita IV. 11 yang berbunyi sebagai berikut: ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah. Terjemahannya "Bagaimanapun jalan manusia untuk mendekati-Ku, Aku akan menerimanya wahai Arjuna. Manusia dapat mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan." (Pudja, 2013: 113)

Menurut Kepala Sekolah Bapak Anton Sinaga, S.Pd, M.Min alasan moderasi beragama dilaksanakan di Sekolah heterogen ini adalah untuk menciptakan suasana Sekolah yang damai dan dapat menerapkan ajaran islam istilahnya rahmatan lil alamin. Suasana damai yang tercipta di Sekolah dapat terwujud jika tidak

ditemukan konflik baik internal maupun eksternal di sekolah. Sikap sosial religius merupakan salah satu sikap yang sangat diperlukan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat, terutama di lingkungan yang majemuk. Begitu pula di lingkungan SMA Swasta Teladan Cinta Damai yang heterogen, sikap ini menjadi salah satu indikator apakah siswa telah menyadari pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama terutama bagi mereka yang berbeda suku dan agama.

Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya Indikator pertama toleransi beragama adalah sikap menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agama mereka. Sikap ini tergolong sikap yang urgen untuk dimiliki oleh setiap umat beragama sebagai bekal hidup berdampingan. Vicasalini salah satu siswi mengungkapkan bahwa ia memaklumi apabila ada temannya yang berbeda agama untuk menjalankan ajaran agamanya yang berbeda dengan apa yang ia yakini.

Proses implementasi moderasi beragama yang telah dilaksanakan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai harapan utamanya adalah dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi siswa, terutama dalam meningkatkan sikap sosialreligius dan toleransi beragama. Sejak implementasi moderasi beragama dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, strategi sampai pada pelaksanaan banyak yang berpendapat bahwa dampak dari implementasi moderasi beragama melalui insersi mata Pelajaran maupun kegiatan ekstra sudah nampak terhadap sikap siswa.

Dampak moderasi beragama dirasa sudah bagus hal ini terbukti dengan tidak adanya kecanggungan sosial antara siswa yang berbeda agama dan tidak ada sekat serta diskriminasi antar siswa agama apapun untuk menduduki jabatan di sekolah. Sikap moderat siswa sudah mulai terlihat sejak implementasi moderasi beragama dilakukan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai, bahkan sejak dulu sebelum ada istilah MPWD.

Dampak implementasi moderasi beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai secara umum sudah terlihat dan dapat dikatakan signifikan. Hal ini terbukti dari adanya sikap siswa yang mencerminkan sikap moderat, saling menghargai satu sama lain, toleran, tidak mendiskriminasi suatu pihak dan dapat hidup rukun dalam suasana keberagaman di lingkungan SMA Swasta Teladan Cinta Damai. Indikator lain yang mencerminkan adanya dampak dari implementasi moderasi beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai adalah dengan tidak pernah adanya konflik terkait suku, ras dan agama yang terjadi di lingkungan SMA Swasta Teladan Cinta Damai. Siswanya mampu hidup secara berdampingan, bekerja sama dengan suku dan agama lain tanpa saling menjatuhkan.

Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA Swasta Teladan Cinta Damai

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, adil dan berimbang tidak terlalu condong ekstrem kanan (konservatif) maupun ekstrem kiri (liberalisme) sehingga bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial membekali siswanya dengan pengetahuan keagamaan melalui Pelajaran Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha maupun pembiasaan keagamaan lainnya. Kehadiran di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengusung visinya (rahmatanlil'alam), artinya mengedepankan prinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama.

Konsep pendidikan islam di sekolah memiliki pandangan islam yang luas bercirikan Islam yang universal (Kaffah) dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Dengan cara pandang tersebut diharapkan mampu menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan yang moderat hal ini sesuai dengan ciri khas karakter masyarakat bangsa Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan islam yang eksklusif (tertutup) yang menjadi penyebab pemahaman keagamaan yang secara literal yang memunculkan arus fundamentalis, yang bisa diartikan kaku hanya setia dan taat pada dasar-dasar ajarannya dimasa lalu. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan lahirnya pemahaman-pemahaman yang fanatic dan berujung pada sikap intoleran serta mudah mengkafirkan orang lain dengan dalih pesan suci atas nama Tuhan. Maka pendidikan nilai-nilai islam moderat ini diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah keanekaragaman siswa dan masyarakat dengan mengutamakan sumber utama sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi Siswa/i SMA Swasta Teladan Cinta Damai Tenaga Pengajar berperan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Sekolah yang salah satu sarannya adalah Siswa SMA Swasta Teladan Cinta Damai, seperti guru menyisipkan materi moderasi beragama saat mengajarkan PPKn, Sejarah, dan mata pelajaran lain yang relevan. Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diperuntukkan bagi Siswa/i SMA Swasta Teladan Cinta Damai tentunya memiliki alasan yang kuat diantaranya menimbang bahwa yang termasuk menjadi Siswa di tahun ini merupakan Siswa yang mendapatkan beasiswa PIP, yang diharapkan output setelah menerima pembinaan penguatan moderasi beragama selain membekali diri dengan

pengetahuan agama yang moderat meraka nantinya juga dapat menjadi menjadi contoh, pionir dan tauladan yang baik untuk terciptanya kerukunan umat beragama dilingkungan Sekolah sendiri maupun dilingkungan masyarakat masing-masing.

Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada Siswa meliputi tawassuth, (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath. Taawaun (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan). I'tidal (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan. Tasamuh (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun. Musawah (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda. Syura (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.

Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dikalangan Siswa SMA Swasta Teladan Cinta Damai

Metode merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Dalam pendidikan Islam untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang menggunakan metode adalah cara yang efektif diterapkan. SMA Swasta Teladan Cinta Damai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada Siswa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan metode ceramah dan diskusi.

Metode ceramah merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara pengajian atau penyampaian secara langsung oleh seorang guru kepada siswa. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang berikan saat pembelajaran di SMA Swasta Teladan Cinta Damai salah satunya menggunakan metode ceramah karena dimasa sistem pendidikan yang metode tersebut dinilai efektif untuk diterapkan. Metode ini dilakukan setiap melaksanakan apel pagi, di mana guru yang bertugas akan menyampaikan beberapa point penting yang mengarah pada ranah moderasi beragama. Dengan adanya rutinitas ini, diharapkan bukan hanya didengarkan namun juga siswa dapat melaksanakan dan menertibkan konsep moderasi bergama di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Selain metode ceramah yang digunakan, metode diskusi juga menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas. Metode diskusi menjadi sisi menarik tersendiri dalam menyampaikan materi khususnya dalam menyampaikan materi moderasi beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai karena metode diskusi dimana guru memberikan kesempatan kepada Siswa untuk menyampaikan hasil materi yang sudah dipeajari dengan begitu Siswa menjadi percaya diri saling bertukar pendapat sehingga dari berbagai pendapat tersebut Siswa dapat menyimpulkan sendiri.

Simpulan

Substansi paling mendasar nilai-nilai moderasi beragama di ajarkan dan penerapan kepada siswa SMA Swasta Teladan Cinta Damai adalah untuk memberikan suasana yang rukun dan damai sehingga dapat suasana belajar yang nyaman, meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar siswa sekolah yang berbeda agama dan suku, membekali siswa dengan wawasan kemoderatan, serta agar tetap terpelihara kerukunan antar seluruh elemen dibawah realitas sekolah yang berbeda-beda. Implikasi dari penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama adalah nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran ta'lim Moderasi Beragama di SMA Swasta Teladan Cinta Damai berimplikasi positif, pada pengembangan pemahaman dan perilaku keagamaan yang dilakukan baik itu dalam pertemuan ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam kesehariannya di rumah dan di masyarakat. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan kepada Siswa meliputi tawassuth, taawaun (berkeseimbangan), I'tidal (tegas dan lurus), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah).

Referensi

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 13(2).
- Ali, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an. *Jurnal: Al-Insyiroh*, 2(2).
- Anwar, C. (2019). *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke- 21*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan.

- Ardiansyah. (2016). Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Dahlan, Z. (2020). Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*, 6(1).
- Dahlan, Z. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Journal Islamic Education*, 1(1).
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr*, 13(2).
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(01).
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniasari, D. (2022). Ragam Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif vs Kuantitatif.
- Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Nur, A., & Mukhlis. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An- Nur*, 4(2).
- RI, K. A. (2014). *Alquran dan Terjemahnya Edisi Tajwid*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2).
- Tahmid, K. K. (2018). *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da''I Wasathiyah MUI, Edisi 23 Juni*. Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung.
- Victor, B. (2019). *Character Education, Prevention and Positive Youth Development, University of Missouri*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.